|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Sutasoma 8 (1) (2020) **Sutasoma:****Jurnal Sastra Jawa**http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma |  |
| **Upacara Tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes****Mia Nur Fadlillah1, Teguh Supriyanto2**1,2Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*Corresponding Author*: fdlillahnur@gmail.com |
| **Abstrak***Ngasa* merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Jawa. Tradisi ini berjalan secara turun temurun di Desa Ciseuruh Brebes. Dalam artikel ini *Ngasa* diteliti dengan tujuan untuk menjelaskan bentuk, makna, dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi seleksi data, mengidentifikasi data, dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk ritual yang menyertai keberadaan tradisi *Ngasa* meliputi tradisi bersih desa, ritual ciprat suci, perang centong, arak- arakan gunungan, ritual doa *Ngasa,* dan tradisi *selamatan* hidangan *Ngasa;* (2) fungsi tradisi *Ngasa* bagi masyarakat pendukungnya memiliki empat fungsi, yaitu fungsi religi, fungsi sosial dan budaya, fungsi pendidikan, dan fungsi hiburan; (3) makna upacara tradsi *Ngasa* terdapat di setiap prosesi tradisi tersebut.**Kata Kunci:** *tradisi Ngasa, bentuk, makna, fungsi.**Abstract**Ngasa is one form of Javanese cultural wealth. This tradition runs from generation to generation in the village of Ciseuruh Brebes. In the article Ngasa examined with the aim to explain the form, meaning, and function of the Ngasa traditional ceremony for the supporting community. The study used a folklor approach with qualitative descriptive methods. Data collected through observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis included data selection, identifying data, and data descriptions. The results showed that: (1) The ritual form accompanying the existence of Ngasa tradition includes the village's clean traditions, ciprat suci rituals, Centong Wars, Gunungan procession, Ngasa prayer ritual, and the tradition of Ngasa dishes; (2) Ngasa tradition has four functions for their supporting community, namely religious function, social and culture function, education function, and entertainment function; (3) The meaning of the ceremony of Tradsi Ngasa is in every procession of the tradition.****Keyword s****: Ngasa tradition, form, meaning, function.* |

© 2020 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

# PENDAHULUAN

Upacara tradisi merupakan salah satu wujud budaya dan bagian dari ekspresi masyarakat yang dilaksanakan dengan maksud dan fungsi tertentu oleh masyarakat pendukungnya. Upacara dan ritual dilakukan dengan melihat dan mempertimbangkan kehidupan serta kebutuhan masyarakat pendukungnya. Tradisi dipercayai oleh masyarakat pendukung sebagai kegiatan religi turun temurun sejak lama. Salah satu dari tradisi yang ada di Jawa adalah tradisi *Ngasa* yang masih senantiasa lestari di kota Brebes.

Tradisi *Ngasa* masih dilestarikan dan dipercayai oleh sekelompok masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Sekelompok masyarakat ini berada dan menetap di pedukuhan terpencil yang dinamakan Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. Masyarakat Jalawastu merupakan masyarakat etnis Sunda, sehingga dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda. Jika di masyarakat pesisir ada sedekah laut dan sedekah bumi, di Dukuh Jalawastu memiliki sebuah tradisi serupa yaitu *Ngasa* atau sedekah gunung.

Pada mulanya tradisi *Ngasa* merupakan upacara ritual sebagai bentuk kepatuhan kepada Batara Windu Buana yang pada masanya dipercayai sebagai pencipta alam semesta. Selain itu, tradisi ini merupakan bentuk kepatuhan kepada Guriang Panutus, yaitu seorang penyampai ajaran yang juga merupakan pertapa sakti. Guriang Panutus dikenal sepanjang hidupnya hanya memakan nasi jagung, ubi-ubian, sayuran, dan buah-buahan yang tumbuh di sekitar gunung Kumbang tanpa makan hewan atau makhluk hidup bernyawa lainnya.

Tradisi *Ngasa* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap Selasa *kliwon mangsa kasanga*. Tradisi *Ngasa* memberikan kesadaran bagi masyarakat Jalawastu dan sekitarnya untuk selalu melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak lama. Keunikan dan kekhasan Dukuh Jalawastu yang mempunyai berbagai adat dan tradisi menjadikan nilai tambah bagi Dukuh Jalawastu serta memunculkan ketertarikan peneliti untuk meneliti salah satu tradisi yang ada di Dukuh tersebut.

Penelitian kali ini akan membahas beberapa hal dalam tradisi Ngasa ini, meliputi: bagaimana bentuk tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes; apa fungsi tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes bagi masyarakat pendukugnya; dan apa makna pelaksanaan tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawasttu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes.

Teori yang digunakan adalah teori folklor, karena penulis ingin mengamati suatu kebudayaan turun temurun yaitu tradisi *Ngasa.* Penulis ingin mengetahui bentuk, makna, dan fungsi tradisi *Ngasa* bagi masyarakat pendukungnya. Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Menurut Danandjaja (2002:2), menyebutkan bahwa folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu komunitas/kelompok yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara komunitas/kelompok tersebut, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat maupun alat pembantu pengingat *(mnemonic device).*

Oleh Syam (2005:277) istilah tradisi diartikan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan antara masa dahulu dengan masa saat ini. Tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujud-wujudnya masih hingga sekarang. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Namun, tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, melainkan dapat diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang mambuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. (Peursen, 1988:11). Tradisi tidak tercipta atau berkembang sendiri dengan bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui, dan berhasrat yang mampu menciptakan, menciptakan ulang, dan mengubah tradisi. Tradisi mengalami perubahan ketika seseorang memberikan perhatian khusus pada fregmen tradisi tersebut dan mengabaikan fregmen yang lain (Sztompka, 2005:71).

Tradisi *Ngasa* merupakan salah satu bentuk folklor yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi secara lisan dari masa pra sejarah dan semakin berkembang pada tahun 1882 pada masa Bupati Brebes yang ke-9 hingga sekarang. Upacara tradisi *Ngasa* mempunyai fungsi dan peran sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi tersebut mampu dijadikan pedoman dalam segala aktifitas kehidupan, baik jasmani maupun rohani.

# METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan folklor dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan folklor merupakan pendekatan yang cocok untuk digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan seperti tradisi kelisanan berupa cerita rakyat. Penelitian dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Sumber data diperoleh dari tempat berlangsungnya prosesi pelaksanaan tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Kabupaten Brebes. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu sumber data dari informan dan sumber data rekaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Kabupaten Brebes dibagi menjadi tiga cara, yaitu: teknik observasi, tenik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pengumpulan data secara menyeluruh. Data berupa cacatan lapangan, hasil wawancara dengan informan, dan ditambah rekaman video dan gambar selama proses berlangsung yang telah terkumpul akan diseleksi dan dikelompokkan. Selanjutnya, data diidentifikasi dan dideskripsikan.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Latar Belakang Tradisi *Ngasa***

Menurut Tahroni dan Sudarno (2016:5-13), upacara *Ngasa* di sekitar Gunung Kumbang dimulai sejak prasejarah. Zaman prasejarah dibagi menjadi dua bagian yaitu ketika zaman *food gathering* dimana manusia memakan makanan dengan cara mencari makanan yang ada di alam sekitar seperti buah-buahan, dan ketika zaman *food production* dimana manusia sudah memproduksi makanan seperti bercocok tanam. Tanaman pertama yang manusia tanam adalah uwi, tales, kacang panjang, dan jagung. Sebagian dari tanaman ini kemudian dipersembahkan kepada Sang Hyang Tunggal sebagai rasa syukur melalui upacara tradisi *Ngasa* atau sedekah gunung.

Pada mulanya di lingkungan Gunung Kumbang terdapat sembilan juru kunci (*kuncen*) yang tidak diketahui namanya. *Kuncen* tersebut tersebar dan melaksanakan upacara tradisi *Ngasa* di beberapa wilayah yang berada di sekitar Gunung Kumbang antara lain: Marenggeng yang masuk wilayah Bantarkawung, Dukuh Permana, Dukuh Garogol, Dukuh Jalawastu, dan Dukuh Selagading yang masuk wilayah Kecamatan Ketanggungan, Blandongan masuk Kecamatan Banjarharjo, Kurungciung, Kadumanis, dan Gandoang masuk Kecamatan Salem. Menurut sumber yang ada, kesembilan tempat inilah menunjukan adanya wali songo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Pada zaman itu terdapat dewa-dewa yang sangat dihormati dan dipuja oleh masyarakat Jalawastu bernama Batara Windusakti Buana, Batara Naga Pecona, Batara Ismaya, dan Batara Manik Maya. Sang Hyang Windusakti Buana merupakan penjelmaan Sang Hyang Tunggal. Naga Pecona merupakan jelmaan naga Taksaka atau naga Kataksa yaitu rajanya para naga di dunia, pusatnya ada di Jalawastu. Batara Ismaya adalah utusan Sang Hyang Tunggal untuk menyampaikan komunitas Jawa atau Sunda wiwitan. Batara Ismaya merupakan orang pertama yang menetapkan tanah kaputihan menjadi tempat dimana tradisi *Ngasa* dilaksanakan. Tanah kaputihan ini membentang dari gunung Agung (Gunung Slamet) sampai gunung Ciremai. Dalam perkembangannya tanah kaputihan semakin berkurang, hal ini disebabkan karena perkembangan penduduk seperti pembuatan sawah, ladang, dan pemukiman peduduk. Tanah kaputihan yang masih ada sampai sekarang berada di Gunung Slamet, Gunung Kumbang, dan Gunung Ciremai.

Batara Ismaya meletakkan dasar kepercayaan dan larangan- larangan di tanah kaputihan seperti tidak boleh terjadi pertumpahan darah, dilarang mencuri, dilarang berjudi, dilarang meminun minuman keras, dilarang berkata jorok, dilarang berzina, dilarang menebang pohon, dilarang mencabut rumput, dilarang membunuh binatang, serta perbuatan negatif lainnya. Di tanah kaputihan juga terdapat larangan memakai perhiasan atau barang-barang yang terbuat dari tubuh binatang seperti sandal kulit, sepatu kulit, tas kulit, ikat pinggang kulit, dan sejenisnya. Ajaran tersebut bukanlah suatu agama melainkan adat atau tradisi yang turun temurun sampai sekarang.

Ketika agama Hindu dan Budha mulai masuk ke tanah Jawa, banyak orang-orang komunitas Jawa atau Sunda wiwitan beralih ke agama Hindu dan Budha. Hal inilah yang menyebabkan redupnya ritual upacara *Ngasa* di Dukuh Jalawastu*.* Ketika Galuh diperintah oleh Dharma Sakti Wira Jayeswara diadakan revitalisasi terhadap tradisi *Ngasa,* sebab Sang Prabu menganut Sunda wiwitan. Hal ini berdampak positif terhadap tradisi *Ngasa,* sehingga tradisi *Ngasa* kembali hidup meskipun tidak berjalan lama. Ketika Sang Prabu tidak lagi berkuasa, tradisi *Ngasa* redup kembali. Terutama ketika agama Islam datang menambah keterpurukan tradisi *Ngasa.*

Keterpurukan tradisi *Ngasa* mulai bangkit kembali ketika Bupati Brebes yang bernama Arya Candra meresmikan dan menghidupkan kembali tradisi *Ngasa* pada tahun 1882 dan bertahan sampai sekarang. Kedatangan Arya Candra Negara ke Dukuh Jalawastu selain menjadi awal bangkitnya tradisi *Ngasa* Jalawastu, beliau juga yang merevitalisasi semua *kuncen*. Pada tahun 1997, Arya Candra Negara bersama kepala desa yang bernama Rusdi Ganda Kusuma menyatukan pelaksanaan tradisi *Ngasa* yang ada di Dukuh Salagading ke Dukuh Jalawastu dan bertahan sampai sekarang.

Menurut Ki Dastam (56 tahun), tradisi *Ngasa* merupakan nama lain dari sedekah gunung. Kata *Ngasa* bermakna: (1) *ngaso*: istirahat di hari Selasa *kliwon* setelah mengolah tanah dan kebun, (2) *ngasa-ngasa:* artinya mencicipi, misalnya mencicipi nasi jagung dan hidangan lainnya yang disediakan khusus untuk tradisi *Ngasa,* (3) doa: berdoa kepada Allah, meminta agar seluruh umat manusia khususnya masyarakat Jalawastu mendapatkan keberkahan dan kejayaan. Adapun ketiga makna tersebut dapat dikaitkan: Seluruh masyarakat Jalawastu pergi ke *Pasarean Gedong Petilasan (gedong paseran)* setelah istirahat mengolah sawah (ladang) dan kebun, untuk berdoa dan memanjatkan syukur kepada Allah melalui bersedekah nasi jagung kepada para tamu.

**Bentuk Tradisi *Ngasa***

Bentuk ritual tradisi *Ngasa* yang masih dilaksanakan sampai sekarang terdiri dari enam bentuk yaitu: tradisi bersih desa, ritual ciprat suci, tari perang centong, arak-arakan gunungan, doa *Ngasa,* dan selamatan kuliner *Ngasa*.

Tradisi bersih desa sudah dilakukan turun temurun pada masyarakat Jalawastu*.* Bersih desa dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan tradisi *Ngasa* yaitu hari Senin *Wage*, namun pada pelaksanaan tradisi *Ngasa* tahun 2019 bersih desa dilaksanakan pada pagi hingga siang hari selama 1-3 hari sebelum pelaksanaan tradisi *Ngasa* yaitu hari Sabtu *Pahing*, Minggu *Pon*, dan Senin *Wage*.

Ritual ciprat suci dilaksanakan oleh pemangku adat kepada wakil Bupati Brebes yang hadir. Pemangku adat mencipratkan air yang sudah disiapkan di dalam wadah yang telah dicampur dengan bunga setaman. Ritual ini diiringi tembang Sunda *Asmarandana* yang di tembangkan oleh pemangku adat Jalawastu. Ciprat suci pada pelaksanaan tradisi *Ngasa* ini berlangsung pada pagi hari yaitu hari Selasa *Kliwon* lebih tepatnya ritual ini berlangsung setelah para panitia dan warga selesai menggelar tikar dan mengumpulkan perlengkapan/kuliner upacara tradisi *Ngasa* di *Gedong Paseran.* Pelaksanaan ritual ciprat suci pada tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu ini berlangsung di pelataran Pendopo Kampung Budaya Jalawastu. Perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ciprat suci yaitu air dan kembang setaman yang diambil disekitar rumah penduduk Dukuh Jalawastu.

Tari perang centong merupakan tarian khas Jalawastu yang setiap tahun ditarikan pada pelaksanaan tradisi *Ngasa*. Pada pelaksanaan tradisi *Ngasa* tahun 2019 ini perang centong ditarikan oleh dua orang penari yang sudah hafal dan terbiasa menarikan perang centong, dua penari tersebut bernama Witanto (jelmaan *gandawangi*) dan Acim (jelmaan *gandasari*). Bentuk gerakan perang centong ini seperti gerakan silat. Pelaksanaan perang centong pada tradisi *Ngasa* ini berlangsung di pelataran Pendopo Kampung Budaya setelah ritual ciprat suci. Perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan perang centong yaitu: pakaian lengkap adat ngasa, topi, kendi, telur ayam, *tampah*, dan centong.

Pelaksanaan arak-arakan gunungan pada tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu ini berlangsung di sepanjang jalan utama menuju *Pasarean* Gedongsetelah pelaksanaan perang centong dan tari penyambutan. Perlengkapan yang dibutuhkan untuk arak-arakan gunungan yaitu: dua gunungan yang terdiri dari buah pisang, jeruk bali, dan petai.

Acara inti dalam tradisi *Ngasa* ini adalah doa *Ngasa* yang dibawakan oleh juru kunci Bapak Taryuki (61 tahun). Doa *Ngasa* dibacakan setelah acara penyambutan dari Bupati Brebes dan undangan lainnya. Pelaksanaan ritual doa *Ngasa* di dukuh Jalawastu ini berlangsung di *Pasarean Gedong..* Perlengkapan yang dibutuhkan untuk ritual doa *Ngasa* yaitu: kemenyan dan sesaji yang terdiri dari kelapa hijau dan hidangan *Ngasa* seperti nasi jagung dan jajanan tradisional yang berbahan dasar jagung.

Tradisi *slametan* pada pelaksanaan upacara tradisi *Ngasa* merupakan sedekah nasi jagung sebagai hidangan utama tradisi Ngasa*.* Hidangan ini disiapkan oleh masyarakat pendukung tradisi *Ngasa* yang terdapat di Jalawastu, Garogol, dan Selagading, yang nantinya akan di makan bersama dengan para pengunjung. Sebelum *slametan* dimulai para peserta berdoa terlebih dahulu, doa tersebut yang dinamakan doa *Ngasa.*

Pelaksanaan *slametan* pada upacara tradisi *Ngasa* ini berlangsung di *pasarean gedong* setelah pelaksanaan ritual doa *Ngasa.* Hidangan yang disediakan untuk upacara tradisi *Ngasa* yaitu: nasi jagung, lauk yang berbahan dasar sayur mayur, lalaban, dan buah- buahan.

**Fungsi Tradisi *Ngasa***

Fungsi adalah kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, di mana keberadaan suatu tradisi tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial Koentjaraningrat (1997:29).

Sama halnya dengan tradisi lain, tradisi *Ngasa* memiliki fungsi tertentu yang dirasakan masyarakat Jalawastu. Seperti yang telah disampaikan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 2002:19), bahwa dalam ilmu folklor terdapat lima fungsi, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak, 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas, agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, dan 5) sebagai hiburan.

Bagi masyarakat Jalawastu tradisi *Ngasa* sangat membantu masyarakat pendukung untuk dijadikan pedoman hidup. Tradisi *Ngasa*punmemiliki pengaruh positif bagi masyarakat Jalawastu dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani.

Fungsi tradisi *Ngasa* bagi masyarakat pendukung, yaitu: (1) Fungsi religi: upacara tradisi *Ngasa* dilakukan untuk mengucap syukur kepada Allah atas berkah, rahmat, dan nikmat yang telah diberikan dan masyarakat Jalawastu percaya bahwa tradisi *Ngasa* akan mendatangkan berkah bagi masyarakat, diberikan kesehatan dijauhkan dari bencana gunung longsor, hasil panen yang melimpah, dijauhkan dari angkara murka dan sebagainya; (2) Fungsi sosial dan budaya: adanya tradisi *Ngasa* ini sebagai sarana mempersatu dan mempererat tali silaturrahmi bagi masyarakat Jalawastu, Selagading, dan Garogol. Sebagai sarana menambah rasa kebersamaan masyarakat Jalawastu dan sekitar untuk memperkenalkan Kampung Budaya Jalawastu yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi sebagai ciri khas masyarakat Jalawastu agar, senantiasa terjaga; (3) Fungsi Pendidikan: upacara tradisi *Ngasa* dapat diterapkan sebagai alat mendidik yang dapat dijadikan bahan ajar bagi guru untuk menunjang pengetahuan sastra tentang adat dan budaya pada siswa, selain itu upacara tradisi *Ngasa* mengandung pesan kepada generasi muda agar senantiasa mencintai dan melaksanakan adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur Jalawastu; (4) Fungsi hiburan: pada pelaksanaannya tidak hanya melaksanakan ritual *Ngasa* melainkan mementaskan beberapa tarian rakyat seperti tari perang centong. Pementasan ini dijadikan hiburan bagi masyarakat pendukung dan masyarakat sekitar.

**Makna Tradisi *Ngasa***

Menurut Herusatoto (2005:10), kata simbol berasal dari bahasa Yunaani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Pelaksanaan upacara tradisi *Ngasa* memiliki maksud tertentu, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Bersih desa bertujuan untuk membersihkan lingkungan sebelum upacara tradisi *Ngasa* dilaksanakan. Pelaksanaan bersih desa ini diikuti penempatan satu tandan pisang yang sudah matang beserta pohonnya di depan rumah tiap-tiap warga. Buah pisang sebagai sedekah dari pemilik rumah kepada para pengunjung. Selain buah pisang, ada juga buah rambutan, dan kelapa muda. Buah-buah tersebut boleh diambil dan dimakan secara cuma-cuma bagi para pengunjung.

Ritual ciprat suci merupakan awal dari upacara tradisi *Ngasa.* Ritual ini merupakan ritual penyambutan untuk wakil Bupati Brebes dari warga Jalawastu. Makna dari ritual ini yaitu doa dan harapan agar pemimpin Brebes bersih hatinya dan bersih niatnya, sehingga diharapkan dalam menjalankan tugasnya dipermudah dan dihindarkan dari niat-niat negatif. Selain sebagai harapan untuk Bupati, pelaksanaan ritual ciprat suci juga sebagai doa permohonan kepada Allah supaya dilindungi dalam menjalankan setiap kegiatan tradisi *Ngasa*. Perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ritual ciprat suci ini yaitu: air dan kembang setaman. Air yang digunakan diambil dari air kehidupan yang sering disebut oleh masyarakat setempat air *kahirupan.* Air tersebut merupakan air yang ada di tuk Cihandeleu (Sungai Cihandeleu) yang dianggap sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Jalawastu. Air dari tuk Cihandeleu ini dapat digunakan untuk minum, mencuci, pusat perairan pesawahan dan palawija. Digunakannya air dan bunga melati memiliki makna, berikut keterangan dari Ki Dastam (56 tahun):

“Air tuk Cihandeuleu melambangkan kahuripan (kehidupan) seperti air yang mengalir. Air ini dianggap sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Jalawastu, karena air ini dapat digunakan untuk minum, mencuci, serta menjadi pusat perairan pesawahan dan palawija. Sedangakan bunga setaman melambangkan berkah dari para leluhur, dan salah satu dari tujuh bunga tersebut menggunakan bunga melati yang melambangkan keindahan dan kesucian.”

Berdasarkan keterangan di atas, makna kedua benda tersebut dapat dilambangkan sebagai “pengharapan”, ketika air bunga setaman dicipratkan diharapkan dapat mensucikan dan menghantarkan doa-doa baik agar masyarakat mendapatkan keberkahan yang melimpah dari para leluhur.

Bagi masyarakat Jalawastu tari perang centong merupakan cerita leluhur yang memiliki makna penting, bukan hanya sebagai sejarah tetapi perang centong juga memberikan pengajaran penting kepada masyarakat Jalawastu bahwa jangan sampai ada perang dingin antar saudara dan selalu mengalah pada kebajikan. Selain itu dilaksanakannya perang centong pada upacara tradisi *Ngasa* bermakna sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukung dan pengunjung.

Perlengkapan yang digunakan untuk pelaksanaan tari perang centong memiliki makna, berikut keterangan dari Ki Dastam (56 tahun):

“Pakaian adat Jalawastu berwarna putih dari ujung kepala hingga ujung kaki melambangkan kesucian. Telor melambangkan kepuasan bagi masyarakat Jalawastu. Centong, gogok (kendi), tampah dan haseupan (alat membuat nasi tumpeng) melambangkan seni dan untuk hiburan, karena jika menggunakan golok atau senjata tajam lainnya ditakutkan membahayakan.”

Arak-arakan gunungan pada pelaksanaan tradisi *Ngasa* tahun 2019 ini hanya sebagai acara tambahan, karena pasalnya arak-arakan gunungan bukanlah acara pokok dan tidak diadakan setiap tahun. Dibuatnya gunungan pada pelaksanaan tradisi *Ngasa* sebagai bukti atau wujud bahwa masyarakat Jalawastu banyak menghasilkan buah pisang, jeruk bali dan petai, karena pada pelaksanaan tradisi *Ngasa* bebarengan dengan masa panen. Buah pisang selain enak untuk dinikmati juga memberikan suatu kesejahteraan tersendiri bagi masyarakat Jalawastu.

Pada pelaksanaannya doa *Ngasa* dimaksudkan untuk berdoa menyampaikan rasa syukur kepada Allah dan meminta supaya diberikan keselamatan, kebahagiaan, kejayaan, kemuliaan, keberkahan untuk masyarakat Jalawastu dan warga Indonesia agar selalu dilindungi dari angkara murka. Tetapi dilihat dari arti doa *Ngasa* yang dibacakan oleh juru kunci Taryuki (61) memiliki maksud bahwa masyarakat Dukuh Jalawastu tidak lupa akan perbuatan-perbuatan dan ajaran-ajaran leluhurnya, dengan deiringi sesaaji dan kemenyan putih juru kinci meminta perlindungan kepada batara windu buana dan leluhur-leluhur jalawastu.

Kedua maksud tersebut saling berkesinambungan, menurut Ki Dastam (56) semua masyarakat Jalawastu sudah memeluk ajaran Islam, tetapi bagi masyarakat Jalawastu leluhur memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup mereka. Maka dalam doa *Ngasa* mereka tetap menggunakan kata dewa- dewa dan leluhur untuk menghormatinya. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi *Ngasa* masyarakat Jalawastu tetap melakukan seperti apa yang leluhur mereka contohkan, tetapi dibatasi dengan agama yang mereka yakini.

Pada pelaksanaan doa *Ngasa* terdapat sesaji sebagai syarat wajib dalam pembacaan doa *Ngasa,* sesaji yang digunakan memiliki makna sebagi berikut: (1) Kemenyan putih, merupakan olahan dari getah pohon kemenyan yang akan menghasilkan bau menyengat jika di bakar. Makna kemenyan putih yaitu sebagai bentuk penghormatan masyarakat Jalawastu kepada roh leluhur agar diberi kelancaran dalam pelaksanaan tradisi *Ngasa,* (2) Nasi jagung, merupakan makanan pokok masyarakat Jalawastu tempo dulu. Selain nasi jagung, banyak jajanan tradisional yang berbahan jagung seperti papais jagung dan lainnya.

Dalam mengolah jagung agar menjadi nasi, jagung harus ditumbuk terlebih dahulu baru bisa mengikuti proses pembuatan selanjutnya. Jagung yang ditumbuk menandakan bahwa hidup ini membutuhkan proses. Selain itu nasi jagung merupakan bukti penghormatan kepada Guriang Panutus karena selama hidupnya hanya memakan nasi jagung. Jajanan tradisional, masyarakaat Jalawastu sedikit berbeda dari yang lainnya, yaitu semua jajanan berbahan jagung. Selain untuk menghormati Guriang Panutus, jajanan tradisional melambangkan hubungan kemasyarakatn yang berbeda-beda tetapi terdapat kerukunan di dalamnya. (3) Kelapa muda, merupakan tumbuhan yang seluruh bagiannya memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Makanan yang disediakan oleh masyarakat pendukung tradisi *Ngasa* merupakan wujud sedekah mereka kepada para pengunjung. Diadakannya selamatan ini supaya pegunjung dapat mencicipi hidangan *Ngasa* dan dapat membawa pulang hidangan tersebut yang diyakinan membawa berkah. Hidangan yang disediakan seperti nasi jagung, lauk pauk yang terbuat dari sayuran, lalaban dan buah-buahan tanpa ada hidangan yang berbahan dasar makhluk bernyawa merupakan sebuah penghormatan kepada Guriang Panutus karena pada masyanya beliau dipercayai sebagai mengantar ajaran- ajaran.

# SIMPULAN

Upacara tradisi *Ngasa* dimulai sejak zaman pra sejarah dan sempat redup ketika agam Islam masuk ke Dukuh Jalawastu. Pada tahun 1882 upacara tradisi *Ngasa* dihidupkan kembali oleh Bupati Brebes yang ke-9 bernama Arya Candra Negar. Pada dasarnya upacara tradisi *Ngasa* merupakan upacara ritual sebagai bentuk kepatuhan kepada Batara Windu Buana dan Guriang Panutus. Tradisi *Ngasa* memiliki enam bentuk berupa tradisi dan ritual yang menyertai tradisi *Ngasa.* Makna pelaksanaan upacara tradisi *Ngasa* terdapat di setiap prosesi tradisi tersebut*.* Bagi masyarakat Jalawastu tradisi *Ngasa* sangat membantu masyarakat pendukung untuk dijadikan pedoman hidup, serta tradisi *Ngasa* memiliki pengaruh positif bagi masyarakat Jalawastu dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani.

# DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain.* Jakarta: Pustaka Umum Grafiti..

Endaswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa.* Yogyakarta: Narasi.

Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Jawa,* Jakarta: Balai Pustaka.

Peursen, Van. 1998. *Strategi Kebudayaan* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.

Syam, N. 2005. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: Pelangi Aksara.

Tahroni dan Sudarno. 2016. *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang.* Sleman: Grafika Indah.